

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MAMPU MENDORONG PETANI MANGGA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU AGRIBISNISNYA PADA ERA GLOBALISASI

Elly Rasmikayati^{1*}, Bobby Rachmat Saefudin^{2}**

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Pusat Riset Pangan Berkelanjutan DRPMI UNPAD

*Penulis Korespondensi : elly.agri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tingginya keragaman karakteristik petani mangga dan usahataniannya merefleksikan berdinamikanya perilaku agribisnis mangga di Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Permasalahannya adalah bagaimana mendorong agar dinamika tersebut bergerak ke arah yang positif dan pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani mangga itu sendiri di era globalisasi yang sekarang sedang terjadi. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mampu untuk mendorong petani mangga untuk meningkatkan perilaku agribisnisnya. Metode penelitian menggunakan teknik survey di Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu sebagai salah satu sentra produksi mangga di Jawa Barat. Sampel petani ditentukan menggunakan teknik sampling acak sederhana kepada 130 petani mangga. Teknik analisis data dilakukan menggunakan path analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata dan positif dalam mendorong petani mangga untuk meningkatkan dinamika perilaku agribisnis mangga di adalah: 1) Faktor teknologi; 2) Faktor kelembagaan; dan 3) Faktor budaya.

Kata kunci: Faktor penentu, dinamika perilaku agribisnis, agribisnis mangga, path analysis

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu sebagai sentra produksi utama di Jawa Barat yang menjadikan mangga sebagai identitas daerahnya tersebut menghasilkan jumlah produksi mangga yang berfluktuasi. Dalam kurun waktu 5 tahun, Kabupaten Indramayu mencapai produksi mangga terbanyak pada tahun 2016 dengan jumlah 9.064 ton sedangkan tahun 2012 hanya mencapai 6.851 ton. Dalam kurun waktu 5 tahun, kecamatan sentra produksi mangga di Kabupaten Indramayu mampu menghasilkan produksi dan jumlah pohon mangga paling banyak pada tahun 2014.

Pertumbuhan jumlah produksi di tahun 2014 tersebut dikarenakan Kabupaten Indramayu memasuki musim kemarau sehingga hasil panen berlimpah, harga jual tinggi, dan kualitas mangga sangat baik untuk memenuhi pasar ekspor. Kemudian, peningkatan jumlah pohon mangga yang dibudidayakan juga dikarenakan adanya pengaruh cuaca yang sedang terjadi. Hal ini tentunya menguntungkan petani mangga karena musim mangga tahun sebelumnya petani mengalami gagal panen akibat musim hujan yang berkepanjangan sehingga menyebabkan kerugian (Fibriz, 2017).

Kecamatan Cikedung sebagai salah satu daerah sentra produksi mangga di

Kabupaten Indramayu memiliki jumlah pohon mangga yang sangat fluktuatif dalam kurun waktu 2012-2016 (Tabel 1). Apabila peningkatan jumlah pohon tersebut dihubungkan dengan produksi dan pendapatan petani maka seharusnya petani mangga di Kecamatan Cikedung dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, begitupun sebaliknya. Penurunan jumlah pohon yang dimiliki petani akan mempengaruhi pendapatan dan produksi sehingga berdampak negatif pada

kesejahteraannya. Selain itu, rata-rata petani mangga di Kecamatan Cikedung sudah memiliki pengalaman usahatani mangga yang cukup lama. Hal ini tentunya dapat menjadi modal awal bagi petani untuk mengembangkan usahatani mangganya dengan menambah jumlah pohon mangga yang diusahakan. Namun kenyataannya, jumlah pohon mangga petani berfluktuatif dan lamanya pengalaman usahatani mangga tidak menjamin pendapatan yang diperoleh menjadi stabil dan meningkat.

Tabel 1. Jumlah Pohon Mangga Menurut Kecamatan Sentra di Kabupaten Indramayu

| Kecamatan | Tahun | | | | | Share (%) |
|---------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|-----------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | |
| Haurgeulis | 74.346 | 74.256 | 297.384 | 81.746 | 63.100 | 17 |
| Gantar | 37.990 | 37.990 | 75.980 | 37.990 | 36.155 | 7 |
| Kroya | 46.300 | 45.273 | 43.973 | 11.728 | 40.393 | 5 |
| Cikedung | 39.785 | 48.799 | 69.770 | 44.309 | 46.517 | 7 |
| Sliyeg | 16.188 | 37.682 | 60.250 | 28.426 | 22.026 | 5 |
| Jatibarang | 38.494 | 46.780 | 58.320 | 48.032 | 52.264 | 7 |
| Jumlah | 253.103 | 290.780 | 605.677 | 252.231 | 260.455 | 48 |
| Kabupaten Indramayu | 577.865 | 660.147 | 1.153.176 | 491.494 | 575.234 | 100 |

Keterangan : Share : rasio total produksi kecamatan dengan total produksi kabupaten
Sumber : Kabupaten Indramayu dalam Angka 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 (diolah)

Selain itu, jumlah produksi yang juga berfluktuasi diindikasikan dapat mempengaruhi harga jual mangga di tingkat petani. Kondisi tersebut dapat terjadi dikarenakan tingginya permintaan terhadap mangga khususnya varietas Gedong Gincu, namun ketersediaan pasokan produksi masih terbatas. Tidak hanya perilaku agribisnis petani mangga tersebut yang beragam, tetapi penguasaan lahan mangga bagi petani juga beragam, diantaranya ada lahan milik pribadi yang diolah dan diusahakan sendiri,

lahan sewa, lahan garapan ataupun lahan yang dengan kesepakatan pemilik dapat digunakan dengan sistem bagi hasil. Dinamika agribisnis petani mangga secara keseluruhan di Kecamatan Cikedung tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah dalam pengembangan agribisnis mangga khususnya di bidang lahan. Mengingat adanya potensi dan peluang beberapa kecamatan di Kabupaten Indramayu sebagai sentra produksi mangga sehingga kebijakan diperlukan untuk mengatur dengan tegas

pengembangan agribisnis mangga bagi petani baik dari segi penerapan teknik budidaya sesuai SOP, penetapan harga jual mangga, hingga penguasaan lahan. Hal ini bertujuan agar produksi mangga di Kabupaten Indramayu khususnya di sentra produksi tetap stabil dan dapat memenuhi permintaan pasar lokal dan ekspor serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Tingginya keragaman karakteristik petani mangga dan usahataniya tersebut merefleksikan berdinamiknya perilaku agribisnis mangga di Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Permasalahannya adalah bagaimana mendorong agar dinamika tersebut bergerak ke arah yang positif dan pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani mangga itu sendiri di era globalisasi yang sekarang sedang terjadi. Dengan demikian, tujuan makalah ini yaitu menganalisis faktor-faktor apa saja yang mampu mendorong para petani mangga untuk meningkatkan dinamika perilaku agribisnisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode Survey-eksplanatory, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling acak sederhana. Berdasarkan observasi di lapangan, diketahui jumlah kelompok tani di Kecamatan Cikedung sebanyak 892 orang. Sedemikian rupa sehingga dengan menggunakan kaidah penentuan ukuran sampel pada teknik sampling acak sederhana

maka ditetapkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 130 orang, karena jumlah tersebut sudah mencukupi besarnya sampel minimal untuk penelitian kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 2005).

Sampel petani mangga dipilih dari *sampling frame* didasarkan pada listing populasi petani mangga dari BPS yang diperbaharui setiap 10 tahun. BPS membagi wilayah berdasarkan sensus block yang merupakan pembagian lebih kecil dari desa/kelurahan, setiap sensus block terdiri dari 80-120 keluarga. BPS mendefinisikan petani mangga adalah keluarga petani yang memiliki 4 pohon mangga atau lebih.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mampu mendorong petani mangga di kecamatan Cikedung kabupaten Indramayu untuk meningkatkan dinamika perilaku agribisnisnya di era globalisasi digunakan alat analisis statistik multivariat yaitu *path analysis*. Variabel terikat yang dianalisis yaitu variable perilaku agribisnis petani mangga, sedangkan variable-variabel bebas yang merupakan faktor yang diduga mempengaruhi perilaku agribisnis petani mangga adalah faktor sosial, faktor ekonomi, faktor teknologi, faktor sumberdaya, faktor kelembagaan dan faktor budaya. Setiap variabel diukur menggunakan beberapa indikator yang relevan dengan menggunakan skala likert. Operasionalisasi variabel-variabel tersebut tersaji dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

| No. | Variabel | Indikator | No. | Variabel | Indikator |
|-----|-----------------------------------|---|-----|--------------------|---|
| 1. | Perilaku agribisnis petani mangga | 1. Pemeliharaan pohon mangga 2. Penggunaan teknologi 3. Perluasan lahan 4. Sortasi/ grading 5. Diversifikasi produksi | 5. | Faktor sumberdaya | 1. Sarana Produksi 2. Kemampuan Individu Petani 3. Tenaga Kerja Terampil 4. Potensi Alam |
| 2. | Faktor sosial | 1. Diskusi/Sharing 2. Kerjasama Petani 3. Penyelesaian Konflik | 6. | Faktor Kelembagaan | 1. Tergabung dalam Kelompok Tani 2. Kemitraan dalam Pemasaran 3. Kemitraan dalam Permodalan 4. Dukungan Pemerintah |
| 3. | Faktor ekonomi | 1. Akses terhadap Modal 2. Permintaan Mangga 3. Harga Jual Mangga | 7. | Faktor Budaya | 1. Usaha Turun-Temurun 2. Usaha akan Diwariskan 3. Peran keluarga |
| 4. | Faktor teknologi | 1. Teknologi Penanganan Hama 2. Sistem Pemupukan Berkelanjutan 3. Penggunaan ZPT | | | |

Tahapan estimasi adalah membuat model ekonometrik faktor-faktor yang mampu mendorong petani mangga di kecamatan Cikedung kabupaten Indramayu untuk meningkatkan dinamika perilaku agribisnisnya di era globalisasi berikut:

$$Y = \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + \rho_3 X_3 + \rho_4 X_4 + \rho_5 X_5 + \rho_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Perilaku agribisnis petani

X_1 = Faktor Sosial

X_2 = Faktor Ekonomi

X_3 = Faktor Teknologi

X_4 = Faktor Sumberdaya

X_5 = Faktor Kelembagaan petani

X_6 = Faktor Budaya

ρ_i = Koefisien jalur dari variabel bebas X_i ($i = 1, 2, \dots, 6$)

ε = Error pengukuran

Selanjutnya, semua skala pengukuran ordinal (likert) ditransformasi menjadi skala pengukuran interval menggunakan *method of successive interval* agar dapat melakukan operasi aljabar yaitu menjumlahkan semua nilai-nilai dari indikator untuk menjadi nilai bagi variabelnya masing-masing. Kemudian dilakukan uji validitas, pada tahapan ini

setiap indicator yang tidak valid maka tidak diikutsertakan pada pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Pada uji reliabilitas, setiap variable yang tidak reliable maka tidak diikut sertakan pada pengujian selanjutnya yaitu uji asumsi-asumsi klasik. Kemudian setelah semua asumsi klasik terpenuhi maka dilakukan satu uji lagi yaitu kecocokan model atau *goodness of fit test (GoF Test)*. Lalu setelah didapati bahwa model estimasi sudah bagus dan sesuai maka dapat dilakukan uji parsial untuk selanjutnya dilakukan interpretasi hasil estimasi dan pembahasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas atau uji kesahihan dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar mengukur apa yang perlu diukur. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk

masing-masing variabel. Teknik korelasi yang dipakai adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus (Ancok, 1989):

$$r = \frac{n \sum PQ - \sum P \sum Q}{\sqrt{[n \sum P^2 - (\sum P)^2][n \sum Q^2 - (\sum Q)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi product moment;

n = Ukuran sampel;

X = Skor indikator pada variable ke- i ;

Y = skor total variable ke- i

Angka korelasi yang diperoleh secara statistik harus dibandingkan dengan angka kritik tabel responden. Bila r hitung > r tabel berarti data tersebut signifikan (valid) dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Dan sebaliknya bila r hitung < dari r tabel berarti data tersebut tidak signifikan (tidak valid) dan tidak akan diikutsertakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Validitas Data

| No | Variabel | Indikator | Product Moment Pearson (r) | Status |
|----|---|--------------------------------|----------------------------------|--------------|
| 1. | Perilaku agribisnis petani mangga | Pemeliharaan pohon mangga | 0,490** | Valid/lanjut |
| | | Penggunaan teknologi | 0,529** | Valid/lanjut |
| | | Perluasan lahan | 0,635** | Valid/lanjut |
| | | Sortasi/ grading | 0,594** | Valid/lanjut |
| | | Diversifikasi produksi | 0,612** | Valid/lanjut |
| 2. | Faktor sosial | Diskusi/Sharing | 0,751** | Valid/lanjut |
| | | Kerjasama Petani | 0,679** | Valid/lanjut |
| | | Penyelesaian Konflik | 0,724** | Valid/lanjut |
| 3. | Faktor ekonomi | Akses terhadap Modal | 0,690** | Valid/lanjut |
| | | Permintaan Mangga | 0,653** | Valid/lanjut |
| | | Harga Jual Mangga | 0,714** | Valid/lanjut |
| 4. | Faktor teknologi | Teknologi Penanganan Hama | 0,685** | Valid/lanjut |
| | | Sistem Pemupukan Berkelanjutan | 0,728** | Valid/lanjut |

| No | Variabel | Indikator | <i>Product</i> | |
|----|--------------------|-------------------------------|--------------------|--------------|
| | | | <i>Moment</i> | Status |
| | | | <i>Pearson (r)</i> | |
| | | Penggunaan ZPT | 0,601** | Valid/lanjut |
| 5. | Faktor sumberdaya | Sarana Produksi | 0,716** | Valid/lanjut |
| | | Kemampuan Individu Petani | 0,735** | Valid/lanjut |
| | | Tenaga Kerja Terampil | 0,740** | Valid/lanjut |
| | | Potensi Alam | 0,747** | Valid/lanjut |
| 6. | Faktor Kelembagaan | Tergabung dalam Kelompok Tani | 0,410** | Valid/lanjut |
| | | Kemitraan dalam Pemasaran | 0,812** | Valid/lanjut |
| | | Kemitraan dalam Permodalan | 0,840** | Valid/lanjut |
| | | Dukungan Pemerintah | 0,800** | Valid/lanjut |
| 7. | Faktor Budaya | Dukungan Pemerintah | 0,839** | Valid/lanjut |
| | | Usaha Turun-Temurun | 0,727** | Valid/lanjut |
| | | Usaha akan Diwariskan | 0,047 | Tidak Valid |

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan nilai *Product Moment Pearson (r)* dari semua indikator pada setiap variabel dinyatakan valid kecuali 1 indikator dalam faktor budaya. Dengan demikian, semua indikator selain 1 indikator yang tidak valid tersebut dapat diikutsertakan pada pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas data.

2. Analisis Reliabilitas Data

Uji reliabilitas atau uji keandalan dilakukan terhadap indikator yang sudah *valid* untuk menguji apakah indikator-

indikator tersebut terjaga kestabilannya dalam mengungkap perilaku data. Pengujian dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Menurut Sugiyono dan Eri Wibowo (2004), secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test retest*. Sedangkan secara internal dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada. Menurut Nunnaly (1967) dalam Ghozali (2005), suatu konstruk dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

Tabel 4. Hasil Analisis Reliabilitas Data

| No | Variabel | Indikator | Product Moment Pearson (r) | Status |
|----|---|--|----------------------------------|-----------------|
| 1. | Perilaku agribisnis petani mangga | Pemeliharaan pohon mangga | 0,709 | Reliabel/lanjut |
| | | Penggunaan teknologi | | |
| | | Perluasan lahan | | |
| | | Sortasi/ grading Diversifikasi produksi | | |
| 2. | Faktor sosial | Diskusi/Sharing | 0,784 | Reliabel/lanjut |
| | | Kerjasama Petani | | |
| | | Penyelesaian Konflik | | |
| 3. | Faktor ekonomi | Akses terhadap Modal | 0,761 | Reliabel/lanjut |
| | | Permintaan Mangga | | |
| | | Harga Jual Mangga | | |
| 4. | Faktor teknologi | Teknologi Penanganan Hama | 0,754 | Reliabel/lanjut |
| | | Sistem Pemupukan Berkelanjutan | | |
| | | Penggunaan ZPT | | |
| 5. | Faktor sumberdaya | Sarana Produksi | 0,789 | Reliabel/lanjut |
| | | Kemampuan Individu Petani | | |
| | | Tenaga Kerja Terampil | | |
| | | Potensi Alam | | |
| 6. | Faktor Kelembagaan | Tergabung dalam Kelompok Tani | 0,786 | Reliabel/lanjut |
| | | Kemitraan dalam Pemasaran | | |
| | | Kemitraan dalam Permodalan | | |
| | | Dukungan Pemerintah | | |
| 7. | Faktor Budaya | Dukungan Pemerintah | 0,833 | Reliabel/lanjut |
| | | Usaha Turun-Temurun | | |

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari semua indikator pada setiap variabel diatas 6 sehingga dinyatakan reliabel. Dengan demikian, semua indikator tersebut dapat diikutsertakan pada pengujian selanjutnya yaitu uji asumsi klasik.

Hasil Pengujian Asumsi-Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Model analisis jalur yang baik harus bebas dari multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel bebas. Cara yang paling baik untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan

melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai toleransi $> 0,5$ dan nilai VIF < 5 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan SPSS untuk pengujian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel | Collinearity Statistics | |
|----------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| X1 | 0,770 | 1,298 |
| X2 | 0,723 | 1,382 |
| X3 | 0,398 | 2,510 |
| X4 | 0,449 | 2,226 |
| X5 | 0,801 | 1,248 |
| X6 | 0,787 | 1,271 |

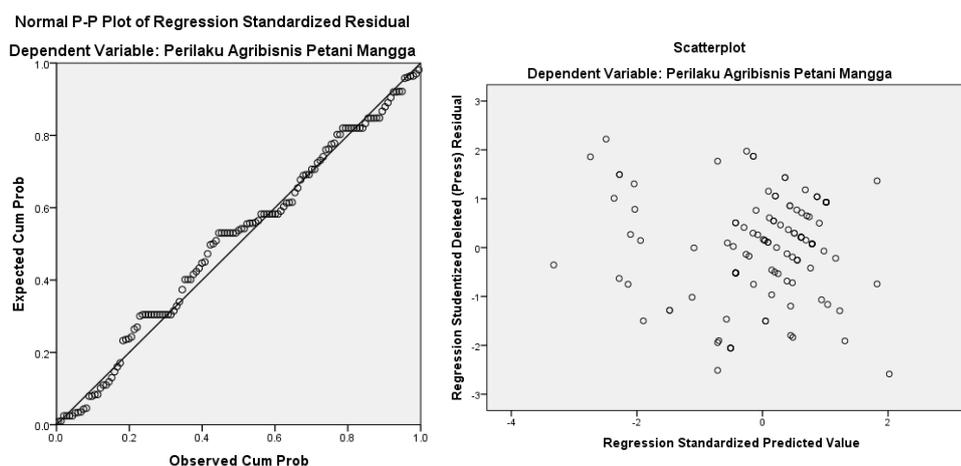
Sumber : Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variable bebas $> 0,3$ dan cenderung mendekati 1, begitu juga nilai VIF masing-masing variable bebas tidak ada yang melebihi angka 5 bahkan cenderung mendekati angka 1. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pada model yang dihasilkan terbebas dari multikolinieritas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pengujian ada tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu memakai metode grafik dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada scatterplot dari variabel terikat, dimana jika tidak terdapat pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan begitu pula sebaliknya. Hasil analisis menggunakan SPSS disajikan gambar 4.1



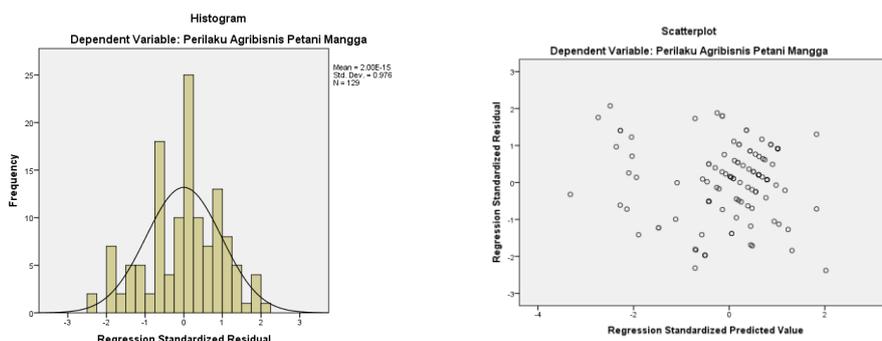
Gambar 1. Tampilan Scatterplot pada Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa pada model analisis jalur tidak memiliki gejala heteroskedastisitas karena tidak terdapat suatu pola apapun dan titik-titik tersebut tersebar secara acak dibawah dan diatas titik nol.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki

distribusi residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas bisa dilakukan menggunakan SPSS dengan melihat histogram dan P-P plot. Jika pada histogram nilai residual membentuk pola seperti bentuk lonceng dengan nilai tengah 0, berarti memiliki distribusi normal. Uji normalitas menggunakan P-P Plot dikatakan berdistribusi normal jika titik-titik berada pada sepanjang garis. Hasil uji normalitas melalui histogram dan P-P Plot of *Regression Standardized Residual* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas: Histogram (Kiri) dan Normal P-P Plot (Kanan)
Sumber : Data Primer, diolah 2018

Pada Gambar 2, terlihat bahwa pada histogram polanya berbentuk mengikuti bentuk lonceng serta pada grafik normal P-P Plot titik-titik residualnya berada disepanjang garis linier (diagonal), sehingga dapat disimpulkan bahwa model analisis jalur telah memenuhi asumsi normalitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji atokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu dalam periode tertentu. Salah satu teknik untuk mendeteksi adanya

autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Jika angka D-W di atas 2 berarti ada autokorelasi negatif
- Jika angka D-W antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai D-W sebesar 1,870 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi autokerolasi pada model analisis jalur.

Hasil Pengujian *Goodness of Fit (GoF)*

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

Berdasarkan hasil analisis didapatkan R^2 sebesar 0,380 artinya variasi naik-turunnya variable perilaku agribisnis dapat dijelaskan sebanyak 38% oleh ke-6 faktor/variable bebas dalam penelitian ini, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

2) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa koefisien determinasi majemuk dalam populasi, R^2 , sama dengan nol. Uji signifikansi meliputi pengujian signifikansi persamaan regresi secara keseluruhan serta koefisien regresi parsial

spesifik. Uji keseluruhan dapat dilakukan dengan menggunakan statistik F.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan F sebesar 12,445 atau jika dikonversi ke dalam nilai peluang adalah $0,000 < 0,05 = \alpha$ sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa koefisien determinasi majemuk dalam populasi, R^2 , tidak sama dengan nol, diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model analisis jalur secara simultan/keseluruhan baik (fit) secara signifikan.

4. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mampu Mendorong Petani Mangga Untuk Meningkatkan Dinamika Perilaku Agribisnisnya Di Era Globalisasi

Hasil estimasi model analisis jalur seperti terlihat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang berpengaruh nyata dan positif dalam mendorong petani mangga untuk meningkatkan dinamika perilaku agribisnisnya yaitu: 1) Faktor teknologi (X3); 2) Faktor kelembagaan (X5); dan 4) Faktor budaya (X6). Sedangkan faktor sosial (X1), Faktor ekonomi (X2) dan Faktor sumberdaya (X4) tidak berpengaruh nyata.

Tabel 6. Koefisien Jalur serta Nilai Keberartiannya

| Variabel | Koefisien Jalur | t statistik | Taraf Nyata | Status |
|-------------------------|-----------------|-------------|-------------|------------------|
| Faktor sosial (X1) | -0,058 | -0,715 | 0,476 | Tidak Signifikan |
| Faktor ekonomi (X2) | -0,051 | -0,604 | 0,547 | Tidak Signifikan |
| Faktor teknologi (X3) | 0,507 | 4,485 | 0,000 | Signifikan** |
| Faktor sumberdaya (X4) | 0,120 | 1,126 | 0,262 | Tidak Signifikan |
| Faktor kelembagaan (X5) | 0,215 | 2,696 | 0,008 | Signifikan** |
| Faktor budaya (X6) | 0,167 | 2,082 | 0,039 | Signifikan* |

Ket: * Signifikan pada taraf nyata 5%

** Signifikan pada taraf nyata 1%

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Para petani sudah banyak menggunakan teknologi penanganan hama terpadu untuk mengendalikan penyakit terutama penyakit pada buah mangga. Penyemprotkan pestisida menjadi hal yang wajib dilakukan dari mulai muncul bunga hingga menjelang panen. Selain itu, petani juga menggunakan teknologi perangkap lalat lalat buah untuk mengendalikan serangan hama lalat buah. Dari segi pemeliharaan pohon mangga, petani menerapkna sistem pemupukan berkelanjutan dengan memadukan penggunaan pupuk organik dan pupuk kimia untuk mendapatkan hasil panen yang baik. Kemudian, penggunaan ZPT juga sudah banyak dilakukan para petani mangga terutama untuk mendapatkan panen diluar musim karena pada saat itu harga mangga sedang tinggi. Berdasarkan hal-hal tersebut

maka tidak heran jika Faktor teknologi (X3) berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% dalam mendorong petani mangga di kecamatan Cikedung untuk meningkatkan perilaku agribisnisnya (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,507.

Peran kelompok tani di kecamatan Cikedung sangat mendukung berkembangnya usahatani mangga yang dilakukan oleh petani. Kemudian dalam hal pemasaran, petani telah memiliki mitra bisnis yang dapat diandalkan untuk menjual hasil panennya. Mitra bisnis tersebut juga memberikan akses permodalan untuk keberlanjutan usahatani mangga. Dukungan dan peran dari pemerintah juga sudah cukup baik. Program-program pendidikan dan penyuluhan sudah banyak dilakukan oleh lembaga penyuluhan setempat untuk

pengembangan usahatani mangga. Maka dari itu berdasarkan hasil model analisis jalur, faktor kelembagaan (X5) berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% dalam mendorong petani mangga untuk meningkatkan perilaku agribisnisnya (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,215.

Selanjutnya, Faktor budaya (X6) juga berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% dalam mendorong petani mangga untuk meningkatkan perilaku agribisnisnya (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,167. Budaya bercocok tanam mangga pada petani mangga di kecamatan Cikedung memang sudah sejak lama dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut petani budaya ini akan terus diturunkan ke generasi selanjutnya dan akan tetap dijaga supaya tidak punah. Selain itu, peran dan dukungan keluarga sangat mendukung dan ikut berperan dalam usahatani mangga di kecamatan Cikedung. Selain itu

KESIMPULAN

Faktor yang berpengaruh nyata dan positif dalam mendorong petani mangga untuk meningkatkan dinamika perilaku agribisnis mangga di kecamatan Cikedung adalah: 1) Faktor teknologi; 2) Faktor kelembagaan; dan 3) Faktor budaya. Sedangkan faktor sosial, Faktor ekonomi dan Faktor sumberdaya tidak berpengaruh nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk

membangun model agribisnis mangga berkelanjutan di kecamatan Cikedung kabupaten Indramayu harus difokuskan pada peningkatan peran dari penggunaan teknologi usahatani mangga, pengoptimalan sumberdayanya, dan menjaga kelestarian budaya budidaya mangga pada para petaninya. Peran pemerintah juga dirasakan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan agribisnis mangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah membiayai penelitian ini dalam skema PUPT (Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi) tahun anggaran 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Indramayu dalam Angka 2017*. Diakses online : <https://indramayukab.bps.go.id/publication/download.html> (15 Februari 2018).
- Direktorat Bina Produksi Hortikultura. 2004. *Buku Tahunan Hortikultura 2003 Seri Tanaman Buah*. Jakarta : Departemen Pertanian, Direktorat Bina Produksi Hortikultura.
- Fibriz, Risska Russelyva. 2017. *Perilaku Agribisnis Petani Mangga di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon*. [Skripsi]. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Gohong G. 1993. *Tingkat Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Daerah Opsus Simpei Karuhei di*

Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah [Tesis]. Bogor. Program Pascasarjana IPB. 179 hal.

Komersialisasi dan Pendapatan Petani Mangga. Universitas Padjadjaran

Mosher, A.T. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna

Pindyck, S., Robert dan Daniel L. Rubinfeld. 1998. *Econometrics Models and Economic Forecast, Fourth Edition*. McGraw-Hill International Edition: Singapore.

Ramadhani, W., & Rasmikayati, E. 2017. Pemilihan Pasar Petani Mangga Serta Dinamika Agribisnisnya di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 185-205.

Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. 2017. Resiko Produksi dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Mangga : Kelompok Mana Yang Paling Beresiko. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 105-116.

Santosa, S. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sulistyowati L, Natawidjaja R, Saidah, Z. 2013. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Terlibat Dalam Sistem Informal dengan Pedagang Pengumpul. *Jurnal Sosiohumaniora*. 15 (3) : 285-293.

Sulistyowati L, Natawidjaja R. 2016. Commercialization Determinant Of Mango Farmers In West Java-Indonesia. *IJABER Vol.11 ,No.11 : 7537-7557*.

Sulistyowati, L., E. Rasmikayati, M.A. Budiman dan Z. Saidah. 2014. Pengembangan Kemitraan Usaha dalam Upaya Meningkatkan